

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan berinkuiri siswa SMA yang ada di kota Bandung dan kabupaten Bandung Barat, tanpa adanya perlakuan (menggambarkan kondisi kemampuan berinkuiri siswa SMA apa adanya). Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah, ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2007). Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen variabel berjalan seperti itu. Penelitian ini berkenaan dengan keadaan atau kejadian-kejadian yang biasa berjalan. Satu-satunya unsur manipulasi atau perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, pengedaran angket atau studi dokumentasi.

## B. Prosedur Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. a. Tahap pertama yang dilakukan adalah analisis literatur. Pada tahap ini literatur yang dianalisis adalah tentang inkuiri dari berbagai sumber, baik dari buku-buku, internet, jurnal internasional, maupun buku-buku elektronik (*e-book*). Di tahap ini pula, hasil penelitian terdahulu dianalisis untuk mengetahui apakah telah ada penelitian mengenai profil kemampuan berinkuiri yang dilakukan pada topik yang akan diteliti.
  - b. Pada tahap pertama pula dilakukan analisis Standar Isi Mata Pelajaran Kimia SMA/MA. Tujuannya adalah untuk memperoleh kajian kimia secara utuh.
2. Pengembangan dan penyempurnaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap kedua dilakukan pengembangan RPP yang biasa dibuat pada umumnya. Hanya bedanya RPP yang dibuat dilengkapi dengan tahap-tahap inkuiri yang telah disepakati. RPP dengan pembelajaran inkuiri ini disertai kegiatan guru dan siswa yang sesuai dengan karakteristik inkuiri yang juga telah disepakati. Pengembangan RPP ini berfungsi sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen penelitian berupa tes pada topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia. Serta untuk membandingkan dengan RPP yang dibuat oleh guru. Artinya RPP ini tidak akan digunakan untuk diimplementasikan. RPP yang dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh

ahli. Setelah dilakukan validasi oleh beberapa ahli, RPP kemudian disempurnakan.

3. Tahap yang ketiga adalah pengembangan dan penyempurnaan instrumen. Untuk mengetahui kemampuan berinkuiri siswa dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kemampuan berinkuiri siswa dilakukan pengembangan dan penyempurnaan instrumen. Instrumen yang digunakan disini adalah tes, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.
4. a. Instrumen berupa tes yang telah dikembangkan berdasarkan RPP yang telah dibuat selanjutnya divalidasi oleh beberapa ahli. Setelah kelayakan instrumen penelitian divalidasi, dilakukan penyempurnaan sampai instrumen penelitian sudah dianggap layak untuk digunakan. Instrumen berupa tes yang telah diperbaiki berdasarkan validasi ahli, kemudian diujicobakan pada siswa yang sebanding dengan subjek penelitian untuk mengetahui taraf kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitasnya. Setelah dilakukan analisis mengenai taraf kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitasnya. Soal yang berdasarkan analisis taraf kesukaran dan daya pembeda dengan hasil jelek tidak akan digunakan untuk mengumpulkan data (adanya tahap perakitan soal). Soal yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, tanpa soal yang jelek kemudian dihitung reliabilitasnya.
- b. Untuk pedoman wawancara dan studi dokumentasi, instrumen yang digunakan berdasarkan hasil persetujuan dari pembimbing.

5. Instrumen yang telah layak tersebut kemudian digunakan untuk mengumpulkan data.
6. Data yang terkumpul pada tahap sebelumnya, dilakukan analisis data atau data-data yang diperoleh ditafsirkan sehingga dapat ditarik kesimpulannya.
7. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

### C. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2006). Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI dari beberapa SMA negeri di kota Bandung dan kabupaten Bandung Barat berjumlah 214 orang yang telah mempelajari topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia. Dipilihnya lima sekolah sebagai subjek penelitian dikarenakan untuk mengetahui kecenderungan kemampuan berinkuiri siswa SMA dari lima sekolah yang dipilih. Berikut adalah rincian banyaknya siswa dari tiap sekolah.

**Tabel 3.1 Rincian Banyaknya Siswa dari Tiap Sekolah**

Sekolah	Jumlah Siswa
SMA A	45
SMA B	41
SMA C	40
SMA D	43
SMA E	45
Jumlah secara keseluruhan	214

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu :

##### 1. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2009). Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berinkuiri siswa SMA setelah belajar topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia. Soal-soal yang digunakan dalam tes tersebut merupakan soal-soal yang berkaitan dengan topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia dan mengandung aspek berinkuiri. Adapun yang diharapkan dari satu soal ini adalah dapat mewakili setiap kemampuan berinkuiri siswa SMA dan dapat mengukur sejauh mana kemampuan berinkuiri siswa SMA.

##### 2. Data pendukung

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data kemampuan berinkuiri siswa SMA pada topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia. Untuk mendukung data tersebut maka digunakan data pendukung berupa wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran kimia yang telah mengajarkan topik yang sedang diteliti pada subjek penelitian. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan terhadap RPP yang dibuat oleh guru, soal-soal dalam pembelajaran, soal-soal dalam buku paket, dan soal-soal EBTANAS, UAS, maupun UN. Kemungkinan data-data tersebut yang menjadi faktor pendukung dan faktor

penghambat pengembangan kemampuan berinkuiri siswa SMA. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang direncanakan diajukan kepada responden (Firman, 2008). Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui secara langsung pengetahuan guru tentang model pembelajaran inkuiri dan penerapan pembelajaran yang telah dilakukan, apakah guru tersebut telah menerapkan model pembelajaran inkuiri atau belum.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan terhadap RPP yang dibuat oleh guru, soal-soal dalam pembelajaran, soal-soal dalam buku paket, dan soal-soal EBTANAS, UAS, maupun UN. Dalam studi dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* atau *tally* ditempat yang sesuai. Studi dokumentasi terhadap RPP digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, apakah guru tersebut dalam pembelajaran topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia telah menerapkan model pembelajaran inkuiri atau tidak. Jika ya, apakah model pembelajaran tersebut dikembangkan berdasarkan aspek inkuiri yang ada atau tidak. Dengan instrumen ini pula aspek-aspek yang diamati dari sejumlah objek pengamatan (misalnya indikator-indikator perilaku mengajar guru atau

perilaku belajar siswa) dapat dibandingkan dengan RPP yang telah di buat oleh peneliti (pedoman analisis RPP dapat dilihat di Lampiran A.3). Sedangkan studi dokumentasi terhadap soal-soal baik soal yang digunakan dalam pembelajaran, buku-buku paket, EBTANAS, UAS, maupun UN digunakan untuk mengetahui apakah soal-soal tersebut telah menerapkan kemampuan berinkuiri atau belum (pedoman analisis soal-soal dapat dilihat di Lampiran A.4).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data mengenai pengembangan model pembelajaran inkuiri pada topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia diperoleh dari pengembangan RPP yang dibuat oleh peneliti. Pengembangan RPP ini dilakukan untuk membuktikan bahwa pembelajaran inkuiri dapat dikembangkan pada topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia.
2. Untuk mendapatkan data tentang kemampuan berinkuiri siswa pada topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia digunakan soal-soal yang dapat mengukur kemampuan berinkuiri siswa berupa tes tertulis.
3. Sebagai data pendukung terhadap kemampuan berinkuiri siswa SMA diperoleh melalui wawancara terhadap guru, hasil analisis dari pedoman

observasi RPP, dan analisis terhadap soal-soal dari buku-buku paket, soal-soal dalam pembelajaran, soal EBTANAS, UAS, serta UN.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Hasil Uji Coba Soal**

Sebelumnya soal yang akan diujicobakan, divalidasi terlebih dahulu oleh validator. Validitas di sini hanya menyangkut validitas isi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Sehingga validasinya cukup dilakukan oleh validator saja. Sebelum divalidasi soal berjumlah 10, ternyata setelah dilakukan validasi oleh ahli hanya ada 8 soal yang dinyatakan valid. Kemudian, delapan soal yang valid tersebut dilakukan uji coba ke 38 siswa SMA kelas XI yang sudah belajar tentang topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia. Soal yang telah diujicobakan, selanjutnya dianalisis. Analisis hasil uji coba soal ini mencakup analisis taraf kesukaran (tingkat kemudahan), daya pembeda, dan reliabilitas soal.

#### **a. Taraf Kesukaran**

Taraf kesukaran atau bisa disebut tingkat kemudahan suatu pokok uji (dengan lambang P atau F) ialah proporsi (bagian) dari keseluruhan siswa yang menjawab benar pada pokok uji tersebut (Firman, 2000). Untuk pembahasan lebih lanjut peneliti menggunakan istilah taraf kesukaran (P).

Menurut Arikunto (2009), soal dikatakan baik apabila soal tersebut tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak



akan merangsang siswa untuk mempertinggi usaha pemecahannya. Akan tetapi, apabila soalnya terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Arikunto juga menjelaskan mengenai bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal. Bilangan tersebut disebut dengan indeks kesukaran (*difficulty index*). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai 1,00. Soal dengan indeks kesukaran 0,00 menunjukkan soal terlalu sukar, sedangkan indeks kesukaran 1,00 menunjukkan soal terlalu mudah (Arikunto, 2009).

Untuk mencari taraf kesukaran suatu soal, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Di mana:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

(Arikunto, 2009:208)

Interpretasi indeks kesukaran menurut Arikunto (2009) sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Interpretasi Taraf Kesukaran**

Taraf Kesukaran	
Indeks kesukaran	Interpretasi
$0.00 \leq P \leq 0.30$	Sukar
$0.30 \leq P \leq 0.70$	Sedang
$0.70 \leq P \leq 1.00$	Mudah

Berdasarkan data hasil uji coba pada Lampiran B.1, diperoleh analisis taraf kesukaran dan interpretasinya sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Hasil Analisis Taraf Kesukaran Butir Soal**

No. Soal	Kelompok Tinggi		Kelompok Rendah		Taraf Kemudahan	Interpretasi
	benar	salah	benar	salah		
1	8	11	2	18	0.26	sukar
2	8	11	4	15	0.32	sedang
3	5	14	2	18	0.18	sukar
4	9	10	4	15	0.34	sedang
5	18	1	9	10	0.71	mudah
6	10	9	3	16	0.34	sedang
7	19	0	3	16	0.58	sedang
8	3	16	2	18	0.13	sukar

Tabel 3.3 di atas menunjukkan bahwa terdapat soal bertaraf mudah sebanyak 12.5%, bertaraf sedang sebanyak 50%, dan bertaraf sukar sebanyak 37.5% dari 8 butir soal yang diujicobakan. Soal-soal yang dipilih berdasarkan taraf kesukaran adalah soal nomor 1, 2, 4, 5, 6, dan 7. Soal-soal tersebut dipilih karena memiliki taraf kesukaran antara mudah sampai sedang, kecuali nomor 1 yang memiliki taraf kesukaran dengan tafsiran sukar. Nomor 1 ini tetap dipilih karena taraf kesukarannya mendekati tafsiran sedang. Lain halnya

dengan soal nomor 3 dan 8 yang dibuang karena taraf kesukarannya jauh dari tafsiran sedang.

b. Daya Pembeda

Menurut Arikunto (2009), daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah).

Angka yang menunjukkan daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D. Sama seperti indeks kesukaran, indeks diskriminasi juga memiliki kisaran antara 0.00 sampai 1.00 (Arikunto, 2009).

Untuk mencari daya pembeda, sebelumnya hasil uji coba seluruh peserta tes dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pandai atau kelompok atas (*upper group*) dan kelompok bodoh atau kelompok bawah (*lower group*).

Menurut Arikunto (2009) untuk mencari daya pembeda digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Di mana:

J = jumlah peserta tes

$J_A$  = jumlah peserta tes kelompok atas

$J_B$  = jumlah peserta tes kelompok bawah

$B_A$  = jumlah peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

$B_B$  = jumlah peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan

benar

$$P_A = \frac{B_A}{J_A} = \text{proporsi kelompok atas yang menjawab benar}$$

$$P_B = \frac{B_B}{J_B} = \text{proporsi kelompok bawah yang menjawab benar}$$

Berikut adalah interpretasi indeks diskriminasi:

**Tabel 3.4 Interpretasi Indeks Diskriminasi**

Daya Pembeda	
Indeks Diskriminasi	Interpretasi
$0.00 \leq D \leq 0.20$	Jelek
$0.20 \leq D \leq 0.40$	Cukup
$0.40 \leq D \leq 0.70$	Baik
$0.70 \leq D \leq 1.00$	Baik sekali
D < 0, semuanya tidak baik. Jadi sebaiknya butir soal yang memiliki nilai D < 0 di buang saja.	

Berdasarkan data hasil uji coba pada Lampiran B.2, diperoleh analisis daya pembeda dan interpretasinya sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Hasil Analisis Daya Pembeda Butir Soal**

No. Soal	kelompok tinggi		kelompok rendah		daya pembeda	interpretasi
	benar	salah	benar	salah		
1	8	11	2	18	0.31	cukup
2	8	11	4	15	0.21	cukup
3	5	14	2	18	0.1	jelek
4	9	10	4	15	0.26	cukup
5	18	1	9	10	0.48	baik
6	10	9	3	16	0.37	cukup
7	19	0	3	16	0.84	baik sekali
8	3	16	2	18	0.05	jelek

Hasil analisis daya pembeda pada Tabel 3.5 di atas, menunjukkan bahwa terdapat soal yang memiliki daya pembeda jelek sebanyak 25%, yang memiliki daya pembeda cukup sebanyak 50%, yang memiliki daya pembeda baik dan baik sekali masing-masing sebanyak 12.5%. Berdasarkan hasil analisis daya pembeda di atas, dapat dipilih soal yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Soal-soal yang dipilih tersebut adalah soal nomor 1, 2, 4, 5, 6, dan 7. Soal-soal tersebut dipilih karena memiliki daya pembeda dengan tafsiran cukup, baik, dan baik sekali. Sedangkan untuk soal yang memiliki tafsiran daya pembeda jelek, seperti nomor 3 dan 8 tidak dipilih untuk mengumpulkan data.

#### c. Reliabilitas Soal

Setelah dilakukan seleksi soal berdasarkan daya pembeda dan taraf kesukaran, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas terhadap soal yang memenuhi kriteria. Reliabilitas adalah ukuran sejauh mana suatu alat ukur memberikan gambaran yang benar-benar dapat dipercaya tentang kemampuan seseorang (bukan palsu). Suatu soal dikatakan memiliki reliabilitas tinggi jika soal tersebut dilakukan pengukuran secara berulang-ulang pada subjek yang sama dalam kondisi yang sama akan menghasilkan informasi yang sama atau mendekati sama. Reliabilitas juga sering disebut derajat konsistensi (keajegan) (Firman, 2000).

Untuk mengetahui reliabilitas soal pilihan berganda, banyak sekali metode-metode yang dianjurkan. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih metode belah dua atau *split half method*. Dalam menggunakan metode ini

pengetes hanya menggunakan sebuah tes dan diujicobakan satu kali (Arikunto, 2009). Dalam buku lain disebutkan metode seperti itu dinamakan juga sebagai *single-test-single-trial method* (metode tes tunggal).

Dalam metode belah dua, rumus yang dianjurkan pun bermacam-macam. Salah satunya adalah rumus yang ditemukan oleh Kuder dan Richardson yang dikenal dengan K.R 20 (Arikunto, 2009), yaitu

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(\frac{S^2 - \Sigma pq}{S^2}\right)$$

Di mana:

$r_{11}$  = reliabilitas secara keseluruhan

$p$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

$q$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

( $q = p-1$ )

$\Sigma pq$  = jumlah hasil perkalian antara  $p$  dan  $q$

$n$  = banyaknya item

$S$  = standar deviasi dari tes (akar dari varians)

Untuk mencari  $S^2$ , menggunakan rumus berikut (Arikunto, 2009):

$$S^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N}$$

Di mana:

$S^2$  = varians

$X$  = skor total tiap subjek

$N$  = jumlah subjek pengikut tes

Menurut Arikunto, interpretasi dari koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) adalah sebagai berikut (2009):

**Tabel 3.6 Interpretasi Reliabilitas Soal**

Reliabilitas Soal	
Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ )	interpretasi
$0.00 < r < 0.200$	Sangat rendah
$0.200 < r < 0.400$	rendah
$0.400 < r < 0.600$	cukup
$0.600 < r < 0.800$	Tinggi
$0.800 < r < 1.00$	Sangat tinggi

Berdasarkan pengolahan data pada Lampiran B.3 (Tabel B.3), diperoleh harga reliabilitas ( $r_{11}$ ) keseluruhan soal yang digunakan untuk mengumpulkan data sebesar 0.47. Hal tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas soal pilihan berganda yang telah dibuat adalah cukup.

## 2. Analisis Data Hasil Penelitian

### a. Analisis Data Tes

- 1) Melakukan penskoran. Satu soal diberi skor 1 bila benar, dan 0 bila salah.
- 2) Mengelompokkan soal-soal ke dalam aspek-aspek berinkuiri. Soal nomor 1 adalah soal dengan aspek berinkuiri mengajukan pertanyaan, soal nomor 2 adalah soal dengan aspek berinkuiri merumuskan hipotesis, soal nomor 3 adalah soal dengan aspek berinkuiri merancang percobaan, soal nomor 4 adalah soal dengan aspek berinkuiri mengumpulkan data, soal nomor 5 adalah soal

dengan aspek berinkuiri interpretasi data, dan soal nomor 6 adalah soal dengan aspek berinkuiri menyimpulkan.

- 3) Menjumlahkan jawaban siswa yang benar untuk tiap soalnya.
- 4) Mempersentasekan jawaban siswa yang benar sebagai indikator banyaknya siswa yang memiliki aspek-aspek berinkuiri dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{jumlah siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Berdasarkan tafsiran yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (Fitriana, 2005), presentase tersebut kemudian ditafsirkan seperti Tabel 3.7 berikut.

**Tabel 3.7 Tafsiran Presentase data**

%	Tafsiran
0 - 1	Tidak Ada
1 - 25	Sebagian Kecil
26 - 49	Hampir Separuhnya
50	Separuhnya
51 - 75	Sebagian Besar
76 - 99	Hampir Seluruhnya
100	Seluruhnya

b. Analisis Data Non tes (Studi Dokumentasi dan Wawancara)

1) Wawancara

Melakukan wawancara pada guru yang mengajarkan topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia pada kelas yang diteliti. Hasil wawancara ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap model pembelajaran inkuiri dan untuk mengetahui pembelajaran yang



telah dilakukan, apakah sudah menggunakan model pembelajaran inkuiri atau belum.

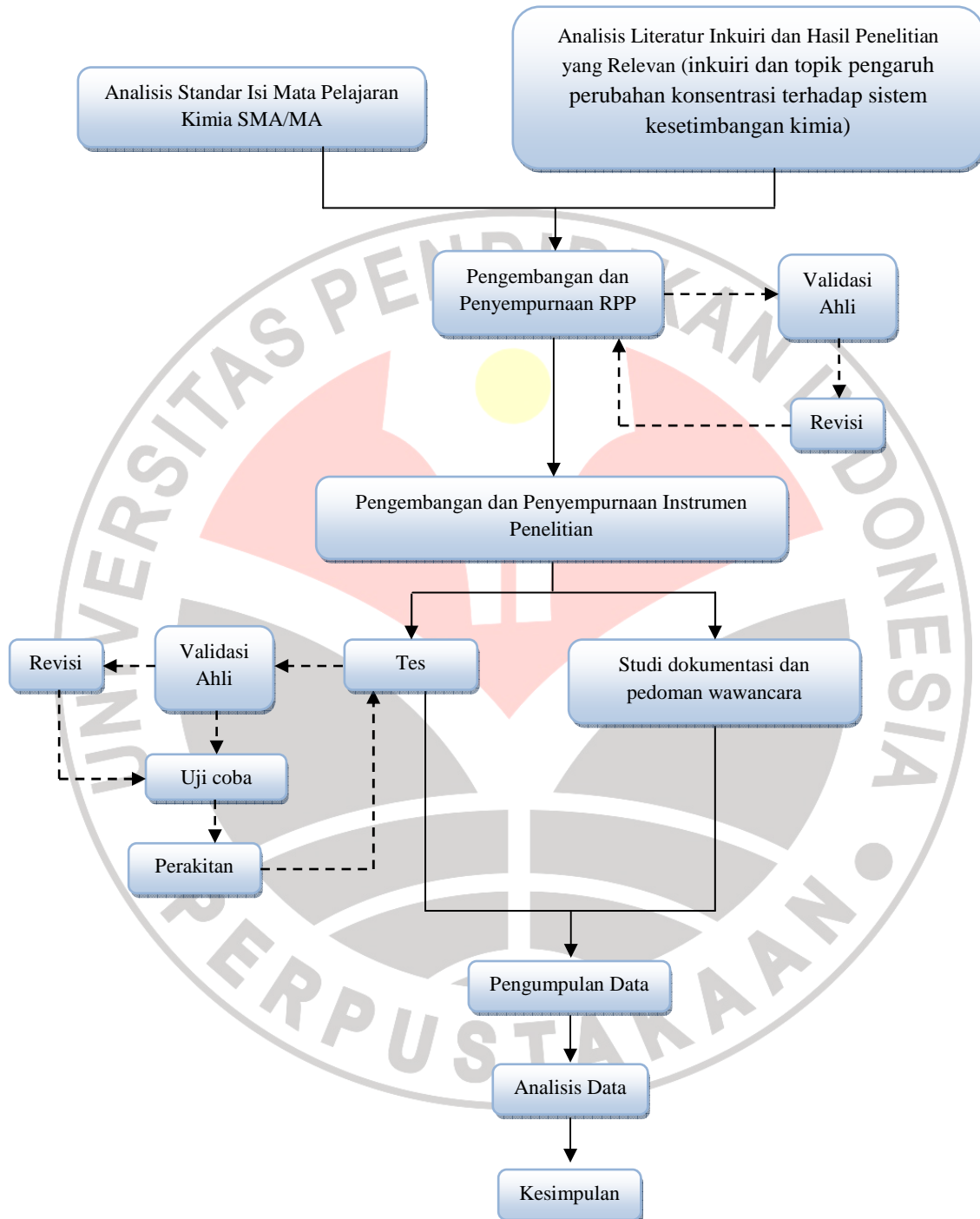
2) Studi Dokumentasi

a) Melakukan analisis RPP yang dibuat oleh guru dengan cara mencari variabel-variabel yang telah ditentukan untuk di analisis menggunakan instrumen analisis RPP (Lampiran A.3).

b) Analisis RPP ini dilakukan untuk mengetahui apakah guru telah menerapkan model inkuiri dalam pembelajaran pada topik pengaruh perubahan konsentrasi terhadap sistem kesetimbangan kimia.

c) Melakukan analisis terhadap soal-soal dalam buku-buku paket yang biasa digunakan, soal-soal dalam pembelajaran, dan soal EBTANAS, UAS, maupun UN. Tujuannya adalah untuk mengetahui soal-soal tersebut telah mencerminkan/mengukur kemampuan berinkuiri atau belum.

### G. Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian